

TAKHRĪJ DAN FAHM AL-HADĪS “KHUFFAT AL-JANNAH ” DALAM KITAB ADABUL- 'ĀLIM WAL AL-MUTA'ALLIM

Ishom Fuadi Fikri
IAIN Kediri
ishomfuadifikri@gmail.com

DOI: 10.14421/livinghadis.2019.1651

Abstract

This paper aims to discuss one of the Hadith in the book "Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim " Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim by KH. Hasyim As'ariy, i.e. "Khuffat al-Jannah bi al-Makaarih". The approach used is the takhrīj hadith bi al-lafdzi, which is to use few words and first words in the hadith. This paper is a study of literature based on relevant literature sources and seeks to answer the question of the status of authenticity of the hadith and how to understand the hadith. The quality of the hadith is worth Saheeh as a logical consequence of the connection of the Sanad and its famous tsiqah narrators, besides the matn hadith, it also does not conflict with such hadith as narrated by other narrators who are more religious. Therefore, the hadith can be used as a shara' proposition, where in this case KH. Hasyim As'ariy explained that among the obligations of a teacher is always to encourage himself to; 1) always increase knowledge and do good deeds in sincerity of power and effort, 2) continuous worship, 3) read, 4) study, 5) discuss, 6) make notes, 7) memorize, 8) do not waste time and his age on something that is not related to science and good deeds, except when it is primary, including; eat-drink, rest-sleep, fulfill the rights of his wife or guest, make a living according to the level of need, illness, and so on.

Keywords: *Takhrij al-Hadis, Fahm al-Hadis, Adab al-'Aalim wa al-Muta'allim*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas salah satu hadis yang tertera di dalam kitab "Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim " karya KH. Hasyim As'ariy, yakni "Khuffat al-Jannah bi al-Makrih". Pendekatan yang digunakan adalah takhrij hadis bi al-lafdzi, yaitu sebgai kata dan kata pertama terhadap literatur yang relevan. Dengan tujuan menjawab persoalan mengenai status keotentikan hadis dan bagaimana memahami hadis. Kualitas hadis tersebut bernilai sahih sebagai konsekuensi logis dari persambungan sanad dan para perawi yang terkenal tsiqah, disamping matan hadis tidak bertentangan dengan dalil lain. Oleh sebab itu, hadis tersebut dapat digunakan sebagai dalil syara', dimana dalam hal ini KH. Hasyim As'ariy menjelaskan bahwa diantara kewajiban seorang guru adalah senantiasa mendorong dirinya sendiri untuk; 1) selalu menambah pengetahuan dan beramal saleh dalam kesungguhan daya dan upaya, 2) kontinyu dalam beribadah, 3) membaca, 4) belajar, 5) berdiskusi, 6) membuat catatan-catatan, 7) mengahafal, 8) tidak menyia-nyiakan waktu yang tidak berkaitan dengan keilmuan dan amal saleh, kecuali bila hal itu bersifat primer, diantaranya; makan-minum, istirahat-tidur, memenuhi hak istri atau tamunya, mencari nafkah sesuai kadar kebutuhan, sakit, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Takhrij al-Hadis, Fahm al-Hadis, Adab al-'Aalim wa al-Muta'alim*

A. PENDAHULUAN

Yusuf al-Qaradlawi mengungkapkan bahwa sunnah merupakan sumber referensi dan pandangan hidup yang menempati posisi kedua setelah Al-quran dalam Agama Islam. Bila Al-quran sumber peraturan yang komprehensif mengenai aspek *ushul* dan kaidah asasi Islam, baik itu ideologi, ibadah, etika, muamalah, dan sopan-santun, maka Sunnah merupakan penjelas dan menifestasi langsung

seluruh kandungan Al-quran. Dengan demikian, segala hukum dan arahan yang ditunjukkan oleh Sunnah harus diikuti dan di. Penjelasan dan pemahaman seperti ini dapat ditemukan melalui alquran dan Sunnah itu sendiri, konsensus ulama', dan juga akal atau penalaran. (Qardlawi, 2007) Dengan demikian dapat dimaklumi mengapa umat Islam pada periode awal (*al-Ṣahābah*) mengikuti dan mengamalkan pesan Hadis dengan penuh semangat, kepatuhan, dan ketulusan. (Subahar, 2003)

Namun demikian, hadis tidak terlepas dari problem karena ia berbeda dengan Al-quran dalam berbagai aspek. Di antara perbedaan tersebut adalah sifat al-Qur`ān yang *mutawātir*, *qaṭ'iyyull-wurud*, dijaga otentisitasnya oleh Allah, terkodifikasi, dan secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan hadis. (Suryadi, 2016) Menurut Rahman bahwa semua diskursus kajian hadis secara mendasar dapat digolongkan menjadi dua, yakni; diskursus seputar otoritas hadis sebagai *hujjah* dalam syariat Islam dan kajian atas keotentikan hadis itu sendiri (*ṣahih* atau tidaknya sebuah hadis). (Rahman, 2016) Oleh sebab itu, kajian hadis urgen bagi umat Islam agar mereka tidak tercerabut dari akar historisnya sebagai umat Muhammad Saw. Diantara upayanya adalah kajian mengenai *takhrīj hadis* dan *fahm al-hadis*.

Atas dasar uraian tersebut bahwa tulisan ini berupaya membahas salah satu hadis yang tertera di dalam kitab "*Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim*" karya KH. Hasyim As'ariy, yakni "...حفت الجنة بالمكاره...", "Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci (oleh hawa nafsu)...", melalui pendekatan *takhrīj hadis bi-lafzi*, *billafzi* yakni menggunakan sebagian kata dan kata pertama dalam *matan* hadis. Kemudian akan dikemukakan *fahm al-hadis* berdasarkan literatur yang relevan. Dengan demikian tulisan ini merupakan kajian pustaka yang berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan dan berusaha menjawab persoalan mengenai status keotentikan hadis dan bagaimana pemahaman hadis tersebut.

B. TAKHRĪJ HADIS

Secara etimologi, kata "*takhrīj*" adalah bentuk *maṣdar* dari *fi'il maẓi* "*kharraja*" yang berarti *al-ẓuhūr* (tampak) dan *al-burūz* (jelas). Maḥmud al-Taḥḥan (dalam Syuhudi Ismail sebagaimana dikutip oleh Malihatul Fauziyah) menjelaskan bahwa kata *al-takhrīj* menurut bahasa berarti

berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu. Kata *takhriġ* juga diartikan dengan beberapa pengertian, antara lain *al-istinbāt* (hal mengeluarkan), *al-tadrīb* (hal melatih atau hal pembiasaan), dan *al-tawjih* (hal memperhadapkan). (Fauziyah, 2014)

Sedangkan secara terminologis, istilah *takhriġ hadīs* yang dimaksud dalam tulisan ini mengacu pada rumusan yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan, yakni penunjukan terhadap tempat hadis di dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan martabatnya sesuai keperluan. (Thahhan, -) Kitab-kitab sumber hadis yang dimaksud adalah *kutub al-sittah*, *Muwaththa' Malik*, kitab-kitab *musnad*, *mustadrak*, *mushannaġ* dan *sunan*. Demikian juga kitab-kitab *jami'*, *mustakhraj*, *athraf* dan kitab-kitab selain hadis yang banyak menyebutkan hadis yang diriwayatkan melalui *sanad* pengarangnya sendiri, seperti kitab *tafsir at-Thabari*. Sedang nilai hadis yang dimaksud adalah *ṣahih*, *hasan*, *dla'if* atau bahkan *maudlu'* (palsu). Menurut al-'Iraqi, menjelaskan nilai hadis merupakan hasil dan sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan *takhriġ al-hadīs*. ('Iraqi, -)

Menurut Mahmud al-Thahhan bahwa terdapat lima cara atau metode yang digunakan untuk menakhrij hadis, yakni 1) metode indeks nama sahabat, 2) metode kata pertama dalam matan, 3) metode indeks kata, 4) metode tematis hadis, dan 5) metode penelusuran berdasarkan kondisi matan atau sanad. (Rahman, 2016)

C. FAHM AL-HADIS

Secara etimologi, pemahaman hadis dalam bahasa arab sering disebut dengan *fahm al-hadis* atau *fiqh al-hadīs*, dimana kata *fahm* dan *fiqh* menurut Kamus Bahasa Arab memiliki makna yang sinonim, yakni; memahami, mengerti, atau mengetahui. (Suryadi, 2016) Selain kedua istilah tersebut, juga terdapat istilah lain, yaitu *syarh al-hadīs*. (Nawir, 2016) *Pertama*, Muhammad al-Iwaji menjelaskan bahwa *fahmul hadīs* adalah istilah umum yang meliputi seluruh upaya pemahaman terhadap hadis Nabi yang mencakup *syarh al-hadīs* maupun *fiqh al-hadīs*. Ia bukan teori, tetapi hanya istilah yang diungkapkan untuk upaya memahami suatu hadis. Pernyataan ini dibantah oleh Muhammad bin Abd al-Razzaq Aswad bahwa *fahmul hadīs* juga

merupakan salah satu dari teori-teori dalam upaya memahami hadīs, hanya saja teori ini memang belum mapan dan pasti. Istilah *fahmul hadīs* muncul jauh lebih belakangan daripada istilah *syarh al-hadīs*. Istilah ini muncul pada abad modern yang dikenalkan oleh ulama-ulama hadīs kontemporer, dan sebagai upaya dalam memahami hadīs dengan menyesuaikan kondisi masyarakat sekarang. Istilah *fahmulhadīs* ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab karya Muhammad al-Ghazālī, Yūsuf Al-Qaradlawi dan ulama lainnya. (Nawir, 2016)

Kedua, Syarh al-Hadīs adalah usaha untuk menjelaskan atau mengungkap makna suatu hadīs (*al-idāh wa al-bayan li al-hadīs*) yang sering digunakan untuk menyebut komentar terhadap hadīs yang tertulis dalam teks (*matan*). Kata “Syarh” tidak hanya digunakan dalam ilmu hadīs, tetapi juga dalam disiplin keilmuan yang lain. Jika ditinjau dari aspek keluasan cakupannya, *syarh* mirip dengan tafsir dalam disiplin ilmu Alquran. Dalam hal ini, *syarh al-hadīs* merupakan pemahaman hadīs yang paling tua dan paling mapan. Diantara metodologi yang digunakan dalam *syarh al-hadīs* adalah *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), dan *muqarin* muqarin (komparasi). (Nawir, 2016) *Ketiga, Fiqh al-hadīs* adalah upaya untuk memahami atau menguasai maksud hadīs . (*ihatah li al-hadīs*). Atau dengan ungkapan lain, suatu upaya untuk mengambil kesimpulan (*istinbat*)istinbat inti atau tema yang terkandung dalam hadīs Nabi SAW. Dalam hal ini, *fiqh al-hadīs* hanya berupaya untuk memahami hadīs dari aspek tujuan atau tema utama dalam uraian hadīs tanpa menyinggung sanad, perawi, *mukharrij* dan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan maksud hadīs. (Nawir, 2016)

Secara garis besar, pemahaman hadīs Nabi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu 1) *Ahl al-Hadīs*, yakni kelompok yang mengedepankan makna lahiriyah teks hadīs (tekstualis), dan 2) *Ahl al-Ra’yi*, yakni kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks (kontekstualis). (Nawir, 2016) Kelompok tekstualis meyakini bahwa satu-satunya cara untuk memahami hadīs secara tepat adalah dari teks-teks literalnya, karena teks itu sudah menjelaskan maksud Nabi dengan jelas. Sedangkan kelompok kontekstualis meyakini bahwa suatu teks mustahil dapat dipahami secara utuh dan komprehensif bila tanpa melihat konteks yang melatari teks hadīs tersebut. (Syam, 2014)

Dalam hal ini, *Ahl al-Hadīs* cenderung mengabaikan kondisi eksternal dari suatu teks dan relatif enggan menggunakan akal dalam memahami hadīs, namun mereka memberi posisi yang cukup penting terhadap hadīs *ahad*. Berbeda dengan *Ahl al-Ra'yi* yang banyak menggunakan rasio dalam memahami hadīs, meskipun mereka masih berpegang pada *nash* teks suci. Akan tetapi mereka tidak jarang mengorbankan hadīs *Ahad* yang bertentangan dengan alquran. Argumentasi *Ahl al-Ra'yi* dalam menjustifikasi pendekatan rasional adalah hadīs *masyhur* yang diriwayatkan dari Mu'az bin Jabal ketika ia diutus oleh Nabi ke Yaman. (Suryadi, 2016)

D. DATA HADIS YANG DITELITI

1. Redaksi Hadīs

باب حفت الجنة بالمكاره

أخبرنا سليمان بن حرب ثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس قال

قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: حفت الجنة بالمكاره وحفت النار بالشهوات.

Artinya : Sulaiman bin Harb telah mengabarkan kepada kami, Hamad bin Salamah telah bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, sementara neraka itu dikelilingi oleh syahwat". (Darimi, 2007)

2. Metode *Takhrij* Hadīs Riwayat al-Darimi

Hadīs tentang etika guru terhadap dirinya riwayat al-Darimi diatas, dilacak menggunakan metode *takhrījal-hadīs*, sebagai berikut:

a. Menggunakan sebagian kata dari *matan* hadīs

Dengan menggunakan kata kerja dari *matan* hadīs, yaitu **حفت** , sebagaimana dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahraz Li Li Alfaz Al-Hadīs Al-*

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ
عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ. (Muslim, Shahih Muslim, -)

2) Sunan Abu Dawud (Kitab سنة, No. 4744)

- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ قَالَ لِجِبْرِيلَ اذْهَبْ فَانظُرْ
إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ

فَقَالَ أَيُّ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا ثُمَّ حَفَّهَا بِالْمَكَارِهِ ثُمَّ
قَالَ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا

فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا
يَدْخُلَهَا أَحَدٌ قَالَ فَلَمَّا خَلَقَ اللَّهُ النَّارَ قَالَ

يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ
وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا

فَحَفَّهَا بِالشَّهَوَاتِ ثُمَّ قَالَ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا
ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ وَعِزَّتِكَ

لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا. (Dāud, t.t).

3) Sunan al-Darimiy (Kitab رفاق, No. 2843)

- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :-

« حُقَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ ، وَحُقَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ » .(Darimi, 2007)

4) Sunan al-Tirmidzi (Kitab جنة, No. 2559)

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ
بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ وَثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُقَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُقَّتِ
النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ (Tirmīzī,

t.t)

5) Sunan al-Nasai (Kitab الأيمان والندور, No. 3763)

- أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنِي
مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ
الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ

عَلَيْهِ السَّلَامَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا
فَنظَرَ إِلَيْهَا فَرَجَعَ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ

لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُقَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ اذْهَبْ إِلَيْهَا
فَانظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ

لِأَهْلِهَا فِيهَا فَنظَرَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُقَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ
خَشِيبْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ قَالَ

اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَى النَّارِ وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا فَانظُرْ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ
 يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَرَجَعَ
 فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَا يَدْخُلُهَا أَحَدٌ فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ ارْجِعْ
 فَانظُرْ إِلَيْهَا فَانظُرْ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ
 قَدْ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَرَجَعَ وَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ حَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُو مِنْهَا
 أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا (al-Nasā'i, t.t)

6) Musnad Ahmad (Musnad Abi Hurairah dan Anas, No. 7521, 8931, 12581, 13696, 14062)

- 1- (7521) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ أَخْبَرَنَا وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ
 الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُفَّتِ الْجَنَّةُ
 بِالْمَكَارِهِ (Hanbal, t.t)
- 2- (8931) حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنِ
 يَحْيَى بْنِ النَّضْرِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ
 بِالشَّهَوَاتِ (Hanbal, t.t)
- 3- (12581) حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنِ
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ
 (Hanbal, t.t)
- 4- (13696) حَدَّثَنَا غَسَّانُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَادُ عَنْ ثَابِتِ وَحُمَيْدٍ
 عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ (Hanbal, t.t)

لدارمي أَخْبَرَنَا	سلم حَدَّثَنَا	لترمذي حَدَّثَنَا	حمد حَدَّثَنَا	حمد حَدَّثَنَا	حمد حَدَّثَنَا	سلم و حَدَّثَنِي	بي داود حَدَّثَنَا	لنسائي أَخْبَرَنَا	حمد حَدَّثَنَا	حمد حَدَّثَنَا
لَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا	بُدُّ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ مَسْلَمَةَ بْنِ قَتْنِبِ	بُدُّ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا	سَنَنْ حَدَّثَنَا	سَانُ بْنُ الرَّيِّ بِ حَدَّثَنَا	فَانُ حَدَّثَنَا	هَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا	وَسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ لِ حَدَّثَنَا	سَحْقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا	بِي بْنُ حَظْفَرٍ أَخْبَرَنَا	تَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا
		مُرُو بْنُ عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا				رِقَاءُ عَنْ	مَادُّ عَنْ	نَفْضُلُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنِي	رِقَاءُ عَنْ	بْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ
مَادُّ بْنُ سَلْمَةَ عَنْ	دَثَنَّا حَمَادُ بْنُ سَلْمَةَ عَنْ	مَادُّ بْنُ سَلْمَةَ عَنْ	مَادُّ عَنْ	مَادُّ عَنْ	مَادُّ أَخْبَرَنَا	بِي الرِّزَابِ عَنْ	حَمْدُ بْنِ عَمْرٍو عَنْ	حَمْدُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا	بِي الرِّزَابِ عَنْ	بِي الْأَسْوَدِ عَنْ
أَبِي عَنْ	أَبِي وَحْمِدٍ عَنْ	مَيْدٍ وَأَبِي عَنْ	أَبِي وَحْمِدٍ عَنْ	أَبِي عَنْ	لَأَعْرَجٍ عَنْ	بِي سَلْمَةَ عَنْ	بُو سَلْمَةَ عَنْ	لَأَعْرَجٍ عَنْ	بِي عَنْ	خَيْسِ بْنِ النُّضْرِ عَنْ
نَسِ بْنِ مَالِكٍ	نَسِ بْنِ مَالِكٍ	نَسِ أَنَّ	نَسِ بْنِ مَالِكٍ	نَسِ بْنِ مَالِكٍ	نَسِ بْنِ مَالِكٍ	بِي هُرَيْرَةَ	بِي هُرَيْرَةَ	بِي هُرَيْرَةَ	بِي هُرَيْرَةَ	بِي هُرَيْرَةَ
نَسِ قَالَ	نَسِ بْنِ مَالِكٍ	نَسِ أَنَّ	نَسِ بْنِ مَالِكٍ	نَسِ بْنِ مَالِكٍ	نَسِ بْنِ مَالِكٍ	بِي هُرَيْرَةَ	بِي هُرَيْرَةَ	بِي هُرَيْرَةَ	بِي هُرَيْرَةَ	بِي هُرَيْرَةَ

قَالَ	قَالَ	عَنْ	عَنْ	عَنْ	عَنْ	عَنْ	عَنْ	عَنْ	عَنْ	عَنْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ	قَالَ	قَالَ	قَالَ	قَالَ	قَالَ	قَالَ	قَالَ	قَالَ	قَالَ	قَالَ
حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ										

b. Skema sanad hadis dengan redaksi hadis yang berbeda

النسائي أَخْبَرَنَا	أبي داود حَدَّثَنَا	الدارمي أَخْبَرَنَا
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنبَأَنَا	مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا	سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا
الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنِي	حَمَّادُ عَنْ	حَمَّادُ عَنْ
مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا	مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ	بْنُ سَلَمَةَ عَنْ
أَبُو سَلَمَةَ عَنْ	أَبِي سَلَمَةَ عَنْ	ثَابِتٍ

<p>بَعْضًا فَرَجَعَ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَا يَدْخُلُهَا أَحَدٌ فَأَمَرَ بِهَا فَحَفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ ارْجِعْ فَأَنْظُرْ إِلَيْهَا فَنَظَرَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حَفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَرَجَعَ وَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا</p>	<p>ثُمَّ قَالَ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَأَنْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا</p>	
--	---	--

c. Uraian tentang struktur hadīs

Nomor Urut		Periwayat	Bentuk Periwayatan	Nara Sumber	Matan	Topik
Sanad	Periwayat					
4	1	أنس	قال	رسول الله صلى الله عليه وسلم	حفت الجنة بالمكاره وحفت النار بالشهوات	كتاب الرقاق باب حفت الجنة بالمكاره
3	2	ثابت	قال			
2	3	حماد بن سلمة	عن			
1	4	سليمان بن حرب	ثنا			
Mukharrij	5 Mukharrij	الدارمي	أخبرنا			

- d. Urutan Sanad Dan Periwat Hadis Riwayat ad-Darimi Tentang Etika Guru Terhadap Gurunya

No. Urut	Nama Periwat	Status Dalam Periwat	Metode Periwat
1.	Al-Darimi	Mukhorij/periwayat terakhir	Akhbarana
2.	Sulaiman Bin Harb	Sanad ke 1/periwayat ke 4	Tsana
3.	Hamad Bin Salamah	Sanad ke 2/periwayat ke 3	'An
4.	Tsabit	Sanad ke 3 /periwayat ke 2	'An
5.	Anas	Sanad ke 4 /periwayat ke 1	Qolaa

F. BIOGRAFI PERIWAYAT HADIS AD-DARIMI TENTANG ETIKA GURU TERHADAP DIRINYA

Anas (wafat tahun 93 H)

Nama lengkap beliau adalah Anas Bin Malik Bin al-Nadlri bin Dlamdlam bin Zaid bin Haram bin Jundap bin 'Amir Bin Ghanm bin 'Adi Bin al-Najar al-Anshari. Nama *kunyahnya* Abu Hamzah al-Madani dan *laqab* (julukan) Khadim Rasullilah, Nazil al-Bashrah. (Asqalani, 2004)

Diantara guru beliau adalah Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Usman, Abdullaha bin Rawahah, Fatimah az-Zahra', Tsabit bin Qais bin Syamas, Abdurrahman bin 'Auf, Ibnu Mas'ud, Malik bin Sha'sha'ah, Abi Dzar, Ubaiy

bin Ka'ab, Abi Thalhah, Mu'ad bin Jabal, 'Ubadah bin Al-Shamit, Ummu Salim (ibunya), Ummu Haram (bibinya), Ummul Fadhal (istri 'Abbas), Jama'ah. (Asqalani, 2004)

Diantara murid beliau adalah Al-Hasan, Sulaiman at-Taimi, Abu Qilabah, Abu Mujalaz, Abdul 'Aziz Bin Shuhaib, Ishaq bin Abi Thalhah, Abu Bakar bin 'Abdillah al-Muzani, Qatadah, Tsabit al-Bunani, Humaid al-Thawili, Tsumamah (cucu Humaid al-Thawili), al-Ja'd abu 'Utsman. Selain itu masih ada lagi murid beliau yaitu Muhammad bin Sirrin, Anas bin Sirrin, Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, Ibrahim bin Maisarah, Buraid bin abi Maryam, Bayan bin Bisyr, az-Zuhri. Dan golongan murid terakhir beliau yaitu Rabi'ah bin Abi 'Abdurrahman, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Sa'id bin Zubair, Salamah bin Wardan. (Asqalani, 2004)

Menurut riwayat az-Zuhri bahwa Anas bin Malik berusia 10 tahun tatkala Nabi saw hijrah ke Madinah, kemudian beliau menjadi pelayan Nabi saw di usia tersebut. Sedangkan 'Umar bin Syubbah an-Numairi meriwayatkan bahwa Anas bin Malik menyaksikan peristiwa Perang Badar. Di samping itu beliau juga menyaksikan momentum Perang Hudaibiyah, Hunain, Khaibar, Thaif, Fath al-Makkah, Umrah dan Hajinya Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Ayyub bin Abi Qilabah. (Asqalani, 2004)

Al-Bukhari meriwayatkan dalam buku "al-Tarikh al-Kabir" bahwa tatkala Anas bin Malik meninggal dunia, Muwarriq berkata, "Hari ini telah hilang separuh ilmu", karena semasa hidupnya Anas banyak menyelesaikan perselisihan hadis yang pernah beliau dengarkan langsung dari Nabi saw. (Asqalani, 2004)

Tsabit (Wafat tahun 131 H)

Nama lengkap beliau adalah Tsabit bin Aslam al-Bunani al-Bashri, dengan *kunyah* “Abu Muhammad”. Diantara guru beliau adalah Anas, Ibnu Zubair, Ibnu ‘Umar, ‘Abdullah bin Maghfal, ‘Umar bin Abi Salamah, Syu’aib (ayahnya ‘Amr), ‘Amr ‘Abdullah bin Ribah al-Anshari, ‘Abdur Rahman bin Abi Laili, Mutharrif bin Abdillah bin al-Syikhkhiir, Abi Rafi’ al-Shaigh, dan lainnya. (Asqalani, 2004)

Sedangkan murid beliau diantaranya adalah Humaid al-Thawil, Syu’bah, Jarir bin Hazim, 2 Hammad (Hamad bin Salamah dan Hamad bin Zaid). (Raziy, 2010) Ma’mar, Hammam, Abu ‘Awanah, Ja’far bin Sulaiman, Sulaiman bin al-Mughirah, Dawud bin Abi Hindi, al-A’masy, ‘Isa Ibnu Thahman, Quraisy bin Hayan, ‘Abdullah bin al-Mutsanna, Jama’ah. Beberapa kawan beliau juga meriwayatkan hadis dari beliau, yakni; ‘Atha’ Ibnu abi Rabah, ‘Abdullah bin ‘Ubaid bin ‘Umair, Qatadah, Sulaiman al-Taimi, dan lainnya. Dan orang terakhir yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah ‘Imarah bin Zadzan, salah seorang yang lemah periwayatannya. (Asqalani, 2004)

Menurut al-Bukhari bahwa Tsabit meriwayatkan sekitar 250 hadis. Abu Thalib dan Abu Hatim menyatakan bahwa Tsabit termasuk orang yang *tsabat* di dalam hadis. Sedangkan al-‘Ijli, an-Nasai, dan Ibnu Sa’di menilai bahwa Tsabit adalah *tsiqah* dan dapat dipercaya. Hamad bin Salamah pernah mengajukan suatu sanad yang kacau kepada Tsabit, namun beliau dapat meluruskannya. Al-Bukharimenceritakan di dalam kitab “*al-Ausath*” bahwa Tsabit telah bersahabat dengan Anas selama 40 tahun. Menurut Syu’bah, Bakr al-Muzaniy, dan Ibnu Hibban bahwa Tsabit adalah orang yang saleh dan ahli ibadah. Abu Bakr al-Bardijiy menyatakan bahwa status hadis yang

disampaikan oleh Tsabit dari Anas adalah *ṣahih*. Dari jalur Syu'bah, 2 Hamad, dan Sulaiman al-Mughirah, selama hadisnya tidak *mudltharrib* (perbedaan diantara beberapa hadis yang tidak dapat ditarjihkan antara satu dengan yang lain.). Menurut Abu Zur'ah bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Tsabit dari Abu Hurairah adalah *mursal*. (Asqalani, 2004)

Hamad bin Salamah (wafat 167 H)

Nama lengkap beliau adalah Hamad bin Salamah bin Dinar al-Bashri. *Kunyahnya* Abu Salamah, sementara nama *laqabnya* adalah Maula Tamim, Maula Quraisy, dan lainnya. Diantara guru beliau adalah Tsabit al-Bunani, Qatadah, Humaid al-Thawil (pamannya), Ishaq bin 'Abdullah bin Abi Thalhah, Anas bin Sirin, Tsamamah bin 'Abdillah bin Anas, Muhammad bin Ziyad al-Qurasyi, Abi al-Zubair al-Makiy, 'Abd al-Mulk bin 'Umair, 'Abd al-'Aziz bin Shuhaib, Abi 'Imran al-Junay, 'Amr bin Dinar, Hisyam bin Zaid bin Anas, Hisyam bin 'Urwah, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ayyub al-Sakhtayani, Khalid al-Khidza', Dawud bin Abi Hindi, Sulaiman al-Taimi, Simak bin Harb, dan lain sebagainya dari kalangan Tabi'in. Sedangkan diantara murid beliau adalah Ibnu Juraij, al-Tsauri, Syu'bah, Ibnu al-Mubarak, Ibnu Mahdiy, al-Qaththan, Abu Dawud, Abu al-Walid al-Thayalisiyan, Abu Salamah al-Tabudzakiy. (Asqalani, 2004)

Menurut Ahmad bahwa Hamad bin Salamah memiliki sifat *tsiqah* dan *tsabat* dalam hadis. Imam Hanbali menyatakan, Hamad meng-*isnad*-kan banyak hadis dari Ayyub yang mana orang lain tidak. Abu Thalib menegaskan bahwa Hamad paling *tsabat*, banyak mengetahui hadis dari Humaid dibanding orang lain dan lebih *ṣahih* hadisnya. Menurut Ishaq bin Mansur dan an-Nasai bahwa Hamad bin Salamah adalah *tsiqah*. Al-Saji mengatakan, Hamad adalah orang yang *tsiqah*, *ḥafiz*, dan terpercaya. Ibnu

Sa'ad berkata, Hamad adalah *tsiqah*, banyak hadis dan boleh jadi pernah menyampaikan hadis munkar. Menurut al-'Ijli bahwa Hamad adalah *tsiqah*, saleh, *hasan* hadisnya, dan memiliki seribu hadis. (Asqalani, 2004)

Menurut Ibnu al-Madini bahwa diantara tiga murid (*ashhab*)nya Tsabit yang paling *tsabat* di dalam hadis adalah Hamad bin Salamah, lalu disusul oleh Sulaiman dan Hamad bin Zaid. Al-Ashmu'i menjelaskan bahwa Hamad adalah orang yang baik pendengarannya, sangat pandai, tidak buta warna, dan mengucapkan sesuatu yang benar kepada orang lain hingga beliau wafat. Ibnu 'Umar al-Jarmi berkata, Hamad adalah pakar fiqih yang ulung. 'Affan bercerita bahwa Hamad adalah orang yang sangat istiqamah dalam kebaikan, membaca al-Qur'an, dan beramal saleh. Ibnu Mahdi berpandangan bahwa Hamad bin Salamah adalah seseorang yang memiliki keutamaan dalam ilmu, agama, ibadah, dan keteguhan dalam memegang al-Sunnah. (Asqalani, 2004)

Sulaiman bin Harb (140-224 H)

Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Harb bin Bajil al-Azdiy al-Wasyihy, *kunyahnya* Abu Ayyub Al-Bashri dan *laqabnya* Waasyih min al-Adzi Sakana Makkah. (Mazi, 2004) Diantara guru beliau adalah Syu'bah, Muhammad bin Thalhah bin Mushrif, Wahib bin Khalid, Hausyab bin 'Aqil, 2 Hamad, Yazid bin Ibrahim, al-Tustariy, Jarir bin Hazim, Salam bin AbiMuthi', Bastam bin Hurait, Mubarak bin Fadlalah, dan lainnya. (Asqalani, 2004)

Sedangkan murid-murid beliau diantaranya; al-Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Ishaq al-Harbiy, Abu Muslim Ibrahim bin 'Abdillah al-Kajiy, Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajaniy, Ahmad bin Ibrahim al-Dauraqiy, Ahmad bin Dawud al-Makiy, Ahmad bin Sa'id al-Daramiy, Ahmad bin 'Amr al-

Qathraniy, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Ismail bin Ishaq Ibnu Isma'il bin Hamad bin Zaid al-Qadliy, al-Jarah bin Mukhlid, al-Harits bin Muhammad bin Abi Usamah, Hajjaj bin al-Sya'ir, al-Hasan bin 'Ali al-Khalal, al-Husain bin Muhammad al-Balkhiy al-Haririy, Hamad bin Ishaq bin Isma'il bin Hamad bin Zaid, Abu Dawud Sulaiman Ibnu Ma'bad al-Sanjiy, 'Abbas bin Muhammad al-Dauriy, 'abdullah bin al-Zubair al-Humaidiy (wafat sebelum Sulaiman bin Harb), 'Abdullah bin 'Abdi al-Rahman al-Darimiy, Abu Bakr 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, 'Abd bin Hamid al-Kasyiy, Abu Zur'ah 'Ubaidillah bin 'Abd al-Karim al-Raziy, 'Utsman bin Kharzad al-Anthakiy, 'Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, 'Ali bin Nashr bin 'Ali al-Jahdlamiy, 'Amr bin 'Ali al-Falas, 'Amr bin Manshur al-Nasai, Abu Khalifah al-Fadl bin al-Habab al-Jamhiy, Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim bin Yahya bin Janad al-Baghdadiy, Muhammad bin Ahmad bin Nu'aim, Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Raziy, Muhammad bin Ayyub Ibnu Yahya bin al-Dlurais al-Raziy, Muhammad bin Sa'di (sekretaris al-Waqidiy), Muhammad bin 'Ubaidillah bin al-Manadiy, Muhammad bin Yahya al-Dzahliy, Muhammad bin Yunus al-Kadimiy, Harun bin 'Abdillah al-Hamal, Yahya bin Sa'id al-Qaththan (berusia lebih tua dari pada Sulaiman bin Harb), Yahya bin Musa al-Balkhiy, Ya'qub bin Sufyan al-Farisiy, Ya'qub bin Syaibah al-Sudusiy, Yusuf bin Musa al-Qaththan, Yusuf bin Ya'qub bin Isma'il bin Hamad bin Zaid al-Qadliy. (Maziy, 2004)

Bukhari menuturkan bahwa menurut pengakuan Sulaiman bin Harb sendiri bahwa beliau dilahirkan pada tahun 140 H. Sedangkan menurut Hanbal bin Ishaq, Sulaiman wafat pada tahun 224 H. Abu Hatim menyatakan bahwa Sulaiman bin Harb adalah seorang pemimpin para imam, tidak melakukan *tadlis*. (Maziy, 2004)

Menurut Yahya bin Aktsam bahwa Sulaiman merupakan orang yang *tsiqah*, *hafiz* dalam hadis, pandai dalam menutup (aib) dan menjaga muru'ah. Ya'qub bin Syaibah menyatakan bahwa Sulaiman adalah *tsiqah*, *tsabat*, dan *hafiz*. Begitu juga al-Nasai, Ibnu Khirasy, Ibnu Sa'di, dan Ibnu Qani' menyatakan bahwa Sulaiman adalah *tsiqah*, dapat dipercaya, dan banyak hadis. Pengarang kitab "al-Zahrah" berpendapat bahwa Al-Bukhari meriwayatkan 127 hadis dari Sulaiman bin Harb. (Mazi, 2004)

Al-Darimiy (181-255 H)

Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin 'Abd al-Rahman bin al-Fadl bin Bahram bin 'Abd al-Shamad al-Tamimiy al-Daramiy, nama *kunyah* beliau adalah Abu Muhammad al-Samarqandiy al-Hafiz, dan *laqab* beliau adalah Shahib al-Musnad. (Asqalani, 2004)

Diantara guru beliau adalah Ibrahim bin al-Mundzir al-Hazamiy, Ahmad bin Ishaq al-Hadlramiy, Ahmad bin al-Hajjaj al-Marwaziy, Ahmad bin Humaid al-Kufiy, Ahmad bin Abi Syu'aib al-Haraniy, Ahmad bin 'Abd al-Rahman bin Bakar al-Bisriy, Adam Abi Iyas, Ishaq bin 'Isa bin al-Thaba', Isma'il bin Abi Uwais, al-Aswad bin 'Amir Syadzani, Asyhal bin Hatim, Bisyr bin Adam al-Akbar, Bisyr bin Tsabit al-Bazar, Bisyr bin 'Umar al-Zahraniy, Ja'far bin 'Aun, Hibban bin Hilal, Hajjaj bin Minhal, al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib al-Haraniy, al-Hasan bin al-Rabi' al-Bajliy, al-Hakam bin al-Mubarak, Abi al-Yaman al-Hakam bin Nafi', Hiwah bin Syarih al-Hashmiy, Khalid bin Mukhlid, Khalifah bin Khiyath, Rauh bin Aslam, Zakariya bin 'Adiy, Zaid bin Yahya bin 'Ubaid al-Damisyqiy, Sa'di bin Hafsh al-Thalhiy, Sa'id bin al-Hakam bin Abi Maryam, Sa'id bin Sulaiman al-Wasithiy, Sa'id bin 'Amir al-Dlab'iy, Sa'id bin al-Mughirah al-Mushishiy al-Shiyad, Sa'id bin Manshur, Sulaiman bin Harb, Sahl bin Hamad Abi 'Itab al-Dalal, Syihab bin

'Ibad al-'Abdiy, Sha'id bin 'Ubaid al-Jazriy, Shadaqah bin al-Fadl al-Marwaziyy, Abi 'Ashim al-Dlahak bin Mukhlid, 'Ashim bin 'Ali bin 'Ashim, 'Ashim bin Yusuf, 'Abdullah bin Ja'far al-Raqiy, Abi Shalih 'Abullah bin Shalih al-Mishriy, Abi Ma'mar 'Abdullah bin 'Amr al-Maq'ad, 'Abdullah bin 'Imran al-Ashbahaniy, 'Abdullah bin Yahya al-Tsaqfiy, Abi 'Abdi al-Rahman 'Abdillah bin Yazid al-Muqrii, Abi Mashar 'Abd al-A'la bin Mashar al-Ghasaniy, 'Abd al-Rahman bin Ibrahim Dahim, 'Abd al-Shamad bin 'Abd al-Warits, Abi al-Mughirah 'Abd al-Quddus bin al-Hajjaj al-Khulaniy al-Himshiy, Abi Bakr 'Abd al-Kabir bin 'Abd al-Majid al-Hanfiy, 'Abd al-Wahhab bin Sa'id al-Dimasyqiy, 'Abdan bin 'Utsman al-Marwaziyy, Abi 'Ali 'Ubaidillah bin 'Abd al-Majid l-Hanafiyy, 'Ubaidillah bin Musa, 'Utsman bin 'Umar bin Faris, 'Ushmah bin al-Fadl al-Naisaburiy, 'Affan bin Muslim, 'Ali bin 'Abd al-Humaidi al-Mu'niyy, 'Umar bin Hafsh bin Ghayats, 'Amr bin Zararah al-Naisaburiy, 'Amr bin 'Ashim al-Kilabiy, 'Amr bin 'Aun al-Wasithiy, al-'Ala' bin 'Ashim, Farwah bin Abi al-Maghra', Abi Nu'aim al-Fadl bin Dakin, Abi 'Ubaid al-Qasim bin Salam, al-Qasim bin Katsir, Qabishah bin 'Uqbah, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf, Muhammad bin Ishaq al-Masiyy, Muhammad bin Bakr al-Barsaniy, Muhammad bin Hatim al-Mu'dib, Muhammad bin Salam al-Bikandiy Muhammad bin al-Shalat al-Asadiy, dan masih banyak lagi lainnya. (Maziyy, 2004)

Sedangkan murid-murid beliau diantaranya; Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidziy, Ibrahim bin Abi Thalib al-Naisaburiy, Ahmad Ibnu Muhammad bin al-Fadl al-Sijistaniy, Ishaq bin Ibrahim Abu Ya'qub al-Waraq, Baqi bin Mukhlid al-Andalusiy, Ja'far bin Ahmad bin Faris al-Ashbihaniy, Ja'far bin Muhammad al-Faryabiy, al-Hasan bin al-Shabah al-Bazar (berusia lebih tua dari pada Al-Darimiy), Dawud bin Sulaiman al-Qaththan, Raja' bin Marji al-

Ḥafiz , Abu al-Nadlri Syarih bin Abi ‘Abdillah al-Nasfiy al-Zahid, Shalih bin Muhammad al-Baghdadiy al-Ḥafiz Jazrah, ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ‘Abdullah bin Muhammad bin Shalih al-Samarqandiy, Abu Zur’ah ‘Ubaidillah bin ‘Abd al-Karim al-Raziyy, ‘Ubaidillah bin Washil al-Bukhariy al-Ḥafiz , ‘Umar Ibnu Muhammad bin Bajir al-Bujairiy, Abu Sa’id ‘Amr bin al-Hasan al-Hazriy, ‘Isa bin ‘Umar bin al’Abbas al-Samarqandiy, Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Raziyy, Muhammad bin ‘Isma’il al-Bukhariy (selain dalam kitab al-Jami’), Muhammad bin Basyar Bandar (berusia lebih tua dari pada Al-Darimiy), Muhammad bin ‘Abdillah bin Sulaiman al-Hadlramiy, Muhammad bin ‘Abdus bin Kamil al-Saraj, Muhammad bin Musa bin al-Hudzail al-Nasfiy, Muhammad bin al-Nadlri al-Jarudiy, Muhammad bin Nu’aim bin ‘Abdillah al-Naisaburiy, Muhammad bin Yahya al-Dzuhliy (berusia lebih tua dari pada Al-Darimiy), Maki bin Muhammad bin Ahmad bin Mahan al-Bulkhiy al-Ḥafiz . (Maziyy, 2004)

Ishaq bin Ibrahim al-Waraq menuturkan, sebagaimana pengakuan ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman (ad-Darimiy) sendiri bahwa beliau dilahirkan pada saat Ibnu al-Mubarak wafat, yakni pada tahun 181 H. Sementara Ahmad bin Siyar al-Marwaziyy, Makiy bin Muhammad bin Ahmad bin Mahan al-Balkhiy, dan Muhammad bin Ibrahim bin Manshur al-Syairaziyy menceritakan bahwa ad-Darimiy wafat pada tahun 255 H, hari *tarwiyah* setelah ‘Ashar, di usia 75 tahun. Al-Marwaziyy menambahkan bahwa al-Darimiy adalah orang yang bagus pengetahuannya sehingga mampu mengarang kitab “*al-Musnad*” dan “*at-Tafsir*”.

‘Abd al-Shamad bin Sulaiman al-Balkhiy al-A’raj mengisahkan bahwa Ahmad bin Hanbal mengakui al-Darimiy sebagai imamnya. BAbi Sa’id al-Asyaj mengakui keimanan ad-Darimiy. Sementara itu, sebagaimana riwayat

Nu'aim bin Na'im, Muhammad bin 'Abdullah bin Namir berkata bahwa al-Darimiy adalah orang yang sangat bagus hafalan dan sifat *wara'*nya. 'Utsman bin Abi Syaibah menyatakan bahwa ad-Darimiy adalah orang yang cemerlang dalam hal ketelitian (*bashar*), hafalan, dan menjaga diri. (Mazi, 2004)

Ishaq bin Ahmad bin Zirak berkata bahwa ad-Darimiy adalah orang yang paling *tsubut* diantara Muhammad bin Isma'il (Irak), Muhammad bin Yahya (Khurasan), dan Muhammad bin Aslam. Muhammad bin Ibrahim bin Manshur al-Syairaziy dan Abu Hatim bin Hibban menyatakan bahwa al-Darimiy adalah orang yang unggul dalam kepandaian, hafalan, ibadah, zuhud, ahli tafsir dan fiqh, dan pemelihara Sunnah. Sementara itu, al-Khatib menegaskan bahwa ad-Darimiy adalah orang yang kokoh dalam hafalan dan pengumpulan hadis, *tsiqah*, jujur, *wara'*, asketik, taat beragama, santun, dan teguh pendirian. Ibnu Abi Hatim dan Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa ad-Darimiy adalah *tsiqah*. (Asqalani, 2004)

G. DATA HADIS SYAHID DAN MUTABI'

Berdasarkan analisis terhadap rangkaian sanad yang terdapat dalam riwayat ad-Darimiy dan lainnya yang tertera dalam tabel sanad di atas, dapat diketahui bahwa hadis riwayat al-Darimiy ini memiliki lima hadis *mutabi'* dan satu hadis *syahid*.

Adapun lima *mutaabi'* tersebut bertemu pada *rawi* Hamad bin Salamah dan Tsabit yang bersumber dari sahabat Anas, sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Riwayat Muslim melalui jalur: 1) 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabiy, 2) Hammad bin Salamah, 3) Tsabit dan Humaid, 4) Anas bin Malik.

2. Riwayat al-Tirmidzi melalui jalur: 1) 'Abdullah bin 'Abd al-Rahman, 2) 'Amr bin 'Ashim, 3) Hammad bin Salamah, 4) Humaid dan Tsabit, 5) Anas.
3. Riwayat Ahmad bin Hanbal melalui jalur: 1) Hasan, 2) Hammad bin Salamah, 3) Tsabit al-Bunaniy, 4) Anas bin Malik.
4. Riwayat Ahmad bin Hanbal melalui jalur: 1) Ghassan bin al-Rabi', 2) Hammad, 3) Tsabit dan Humaid, 4) Anas.
5. Riwayat Ahmad bin Hanbal melalui jalur: 1) 'Affan, 2) Hammad, 3) Tsabit, 4) Anas.

Sedangkan hadis *syahidnya* bersumber dari satu sahabat, yakni Abu Hurairah, melalui beberapa jalur periwayatan, baik redaksi hadisnya sama (*syahid bi al-lafd*) maupun berbeda (*syahid bi al-ma'na*) dengan riwayat ad-Darimi.

Berikut ini adalah hadis *syahid* yang memiliki kesamaan dalam redaksi (*syahid bi al-lafd*):

1. Riwayat Muslim melalui jalur: 1) Zuhair bin Harb, 2) Syababah, 3) Warqa', 4) Abi Zanad, 4) al-A'raj, 5) Abu Hurairah.
2. Riwayat Ahmad bin Hanbal melalui jalur: 1) Ali bin Hafsh, 2) Warqa', 3) Abi Zanad, 4) al-A'raj, 5) Abu Hurairah.
3. Riwayat Ahmad bin Hanbal melalui jalur: 1) Qutaibah, 2) Ibnu Lahi'ah, 3) Abu al-Aswad, 4) Yahya bin al-Nadlri, 5) Abu Hurairah.

Berikut ini adalah hadis *syahid* yang berbeda dalam redaksinya (*syahid bi al-ma'na*):

1. Riwayat Abi Dawud melalui jalur: 1) Musa bin Isma'il, 2) Hammad, 3) Muhammad bin 'Amr, 4) Abu Salamah, 5) Abu Hurairah.

2. Riwayat al-Nasai melalui jalur: 1) Ishaq bin Ibrahim, 2) al-Fadl bin Musa, 3) Muhammad bin 'Amr, 4) Abu Salamah, 5) Abu Hurairah.

H. ANALISIS KUALITAS HADĪS

Untuk menentukan kualitas suatu hadis, terlebih dahulu perlu diperhatikan kriteria tentang hadis *ṣahih*, bahwa suatu hadis itu bernilai *ṣahih* bila *sanadnya* bersambung (*Ittishal as-Sanad*), diriwayatkan oleh para periwayat yang 'adalah dan *ḍabit* dari awal hingga akhir *sanad*, dan tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan juga kecacatan ('*illat*) di dalamnya.

Persambungan sanad berarti semua *rawi* bertemu satu sama lain (*mubasyarah*) dari awal hingga akhir sanad. Rawi yang '*adil* maksudnya adalah muslim, baligh, berakal, tidak *fasiq*, dan dapat menjaga kehormatan (*muru'ah*). *Ḍabit* maksudnya memiliki daya ingat yang kuat, baik itu daya ingatnya berdasarkan hati (*ḍabit shadr*) maupun berdasarkan buku catatan (*ḍabit kitab*). Ketiadaan *syadz* berarti periwayatan seorang *rawi* yang *tsiqah* tidak bertentangan dengan *rawi* yang lebih *tsiqah* darinya. Ketiadaan '*illat* berarti tidak adanya suatu yang cacat dan dapat menodai keṣahihan suatu hadis. (Thahhan, -)

Sebagai upaya untuk menilai kualitas hadis ad-Darimiy ini, maka berikut ini akan dipaparkan kualitas para *rawinya* berdasarkan biografi yang telah diuraikan sebelumnya.

1. Anas (wafat tahun 93 H)

Bila melihat pola periwayatannya, yakni dengan menggunakan lafadz *qāla*, maka Anas bin Malik dimungkinkan mendengar langsung dari Nabi sawatau dengan kata lain sanadnya bersambung. Disamping itu, Anas adalah termasuk orang yang adil karena beliau termasuk salah satu sahabat

yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad (sebagai pelayan Nabi Muhammad.) dan menyaksikan berbagai peristiwa penting pada masa Nabi Muhammad, diantaranya; Perang Badar, Hudaibiyah, Hunain, Khaibar, Thaif, *Fath al-Makkah*, Umrah dan Hajinya Nabi saw. Di lain sisi, ada kesepakatan dikalangan mayoritas ulama' bahwa semua sahabat Nabi saw sudah dianggap '*adil* semuanya (*kullu al-shahabah 'uduul*).

Anas juga termasuk orang yang *dabit*. Hal ini berdasarkan perkataan Muwarriq terhadap Anas tatkala beliau wafat, "Hari ini telah hilang separuh ilmu", karena semasa hidupnya Anas banyak menyelesaikan perselisihan hadis yang pernah beliau dengarkan langsung dari Nabi saw.

2. Tsabit (Wafat tahun 131 H)

Berdasarkan biografi di atas, Tsabit termasuk orang yang *tsiqah* ('*adil* dan *dabit*) berdasarkan informasi Abu Thalib, Abu Hatim, al-'Ijli, Ibnu Sa'di, dan al-Nasai. Sedangkan untuk persambungan sanadnya, jika dilihat dari tahun wafat antara sahabat Anas dan Tsabit, yakni tahun 93 H dan 131 H, dengan rentang waktu 38 tahun, memungkinkan adanya pertemuan diantara keduanya.

Di samping itu, periwayatannya menggunakan pola '*an'annah*, yang berarti juga ada kemungkinan pertemuan antara sahabat Anas dan Tsabit. Hal ini juga dikuatkan oleh Bukhari dalam riwayatnya bahwa Tsabit telah bersahabat dengan Anas selama 40 tahun.

3. Hamad bin Salamah (wafat 167 H)

Berdasarkan riwayat para ulama' yang terpercaya bahwa Hamad bin Salamah adalah *tsiqah*. Diantaranya menurut al-'Ijli, 'Affan, Al-Ashmu'i dan

Ibnu Mahdi bahwa Hamad adalah orang yang saleh, baik pendengarannya, sangat pandai, tidak buta warna. Beliau juga tidak mencampuradukkan sesuatu, memiliki kepribadian dan lisan yang baik, dan mengucapkan sesuatu yang benar kepada orang lain hingga beliau wafat.

Mengenai ketersambungan sanadnya, jika dilihat dari tahun wafat antara Tsabit dan Hamad bin Salamah, yakni tahun 131 H dan 167 H, dalam rentang waktu 36 tahun memungkinkan adanya pertemuan diantara keduanya. Di samping itu, periwayatannya menggunakan pola *'an'annah*, yang berarti juga ada kemungkinan pertemuan antara Tsabit dan Hamad bin Salamah.

4. Sulaiman bin Harb (140-224 H)

Menurut riwayat para ulama', diantaranya Yahya bin Aktsam, Ya'qub bin Syaibah, an-Nasai, Ibnu Khirasy, Ibnu Sa'di, dan Ibnu Qani', bahwa Sulaiman bin Harb adalah *tsiqah*. Sedangkan menurut Abu Hatim bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan *tadlis*.

Sedangkan untuk *ittashal as-sanad*, bila dilihat dari tahun kelahiran Sulaiman bin Harb (140 H) dan tahun wafatnya (224 H), maka terdapat adanya besar kemungkinan bahwa beliau bertemu dengan gurunya, Hamad bin Salamah, yang wafat pada tahun 167 H. Ini berarti, Sulaiman berguru kepada Hamad bin Salamah pada usia sekitar 20 tahun. Di samping itu, pola periwayatannya menggunakan redaksi *tsanaa* atau *haddatsanaa* dimana hal ini lebih menguatkan adanya pertemuan diantara keduanya. Atau dengan kata lain Sulaiman bin Harb telah mendengar hadis dari guru beliau secara langsung dan hidup sezaman dengannya (*mu'asharah/mubasyarah*).

5. Ad-Darimiy (181 - 255 H)

Sebagaimana dituturkan oleh al-Khatib, Ibnu Abi Hatim, dan Ahmad bin Hanbal bahwa ad-Darimiy adalah *tsiqah*. Di samping itu beliau merupakan orang yang kuat hafalan, *tsabat*, jujur, *wara'*, teliti, dan asketis. Jika dilihat dari segi tahun kelahiran (181 H) dan wafatnya (255 H), maka dapat dimungkinkan bahwa ad-Darimi telah bertemu dengan guru beliau, yakni Sulaiman bin Harb yang lahir pada tahun 140 H dan wafat pada 224 H.. Di samping itu, kemungkinan adanya persambungan sanad ini dikuatkan oleh bentuk periwayatan yang menggunakan pola *akhbaranā*, di mana dalam hal ini dapat dipahami bahwa terjadi suatu pertemuan dan kesezamanan (*mu'asharah/mubasyarah*) antara ad-Darimi dan Sulaiman bin Harb, atau dengan kata lain Ad-Darimi telah mendengar hadis secara langsung dari guru beliau.

Dari sekian analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat ad-Darimi tentang etika guru terhadap dirinya tersebut berstatus **ṣahih**, karena semua *rawinya* memiliki derajat *tsiqah* dan sanadnya dari awal hingga akhir saling terpaut satu sama lain (*itthishal as-sanad*). Disamping itu, hadis tersebut memiliki lima *mutabi'* (dari jalur riwayat Muslim, al-Tirmidzi, dan Ahmad) dan satu *syahid* (dari jalur riwayat Muslim, Ahmad, Abi Dawud, dan al-Nasai). Dengan demikian hadis riwayat ad-Darimiy tersebut memiliki penguat dari hadis lain yang bernilai ṣahih dan tidak bertentangan dengan hadis yang lain tersebut. Atau dengan kata lain, *matan* hadisnya tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan kecacatan (*'illat*) di dalamnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat as-Suyuthiy, bahwa hadis tersebut memiliki kualitas ṣahih.

I. KANDUNGAN MAKNA DAN PESAN DALAM HADĪS (FAHM) AL-HADIS

Untuk menjelaskan makna dan pesan yang terkandung dalam hadis tentang etika guru terhadap dirinya tersebut. Penulis mengacu pada kitab *al-Minhaj fi syarh Ṣahih Muslin bin al-Hajjaj* karya Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Murriy al-Nawawi, kitab *al-Jannah wa Shifati Na'imiha wa Ahliha*, No. 2822.

Menurut para ulama' bahwa hadis tentang etika guru terhadap dirinya tersebut merupakan bagian dari keindahan, kefasihan, dan universalitas sabda (*badi' al-kalam wa fashihhi wa jawami'ih*) yang mana redaksi hadisnya menampilkan suatu ungkapan yang bernilai bagus. Pesan dan makna yang terkandung dalam hadis tersebut memberi suatu pengertian bahwa surga itu tidak akan dicapai kecuali dengan melakukan sesuatu yang dibenci oleh hawa nafsu. sebaliknya neraka tidak akan dimasuki kecuali dengan melakukan sesuatu yang disenangi oleh hawa nafsu. (Nawawi, -)

Dalam hal ini, surga dan neraka itu tertutupi oleh dua hal tersebut, yakni sesuatu yang dibenci dan disenangi oleh hawa nafsu. Adapun hal-hal yang dibenci oleh hawa nafsu diantaranya adalah; kesungguhan, kontinuitas, dan kesabaran dalam beribadah, menahan kemarahan, memaafkan, santun-bijaksana, sedekah. Sedangkan sesuatu yang disenangi oleh hawa nafsu adalah sesuatu yang secara lahiriah dihukumi haram sehingga seseorang mudah masuk ke dalam neraka. Misalnya, meminum arak, zina, melihat lawan jenis yang bukan mahram, menggunjing orang lain, melakukan sesuatu yang menyebabkan kelupaan (*al-malahiy*) terhadap Tuhan dan ibadah. (Nawawi, -)

Adapun kesenangan hawa nafsu yang dihukumi mubah itu tidak menyebabkan seseorang masuk neraka, akan tetapi dimakruhkan bila dilakukan secara berlebihan. Karena dapat menyebabkan seseorang terjerumus pada sesuatu yang diharamkan, membuat hati menjadi keras, mengalihkan seseorang dari ketaatan, menyibukkan orang pada harta dunia, dan lain sebagainya. (Nawawi, -)

Jika hadis riwayat ad-Darimi tersebut dikorelasikan dengan etika guru terhadap dirinya sendiri, maka hal ini berkelindan dengan tugas dan kewajiban seorang guru dalam suatu kerangka untuk mengembangkan kepribadiannya. Dalam hal ini, KH. Hasyim As'ariy dalam kitab "Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim " menjelaskan bahwa diantara kewajiban seorang guru adalah senantiasa mendorong dirinya sendiri untuk; 1) selalu menambah pengetahuan dan beramal saleh dalam kesungguhan daya dan upaya, 2) istiqomah dalam beribadah, 3) membaca, 4) belajar, 5) berdiskusi, 6) membuat catatan-catatan, 7) menghafal, 8) tidak menyia-nyiakan waktu dan umurnya pada sesuatu yang tidak berkaitan dengan keilmuan dan amal saleh, kecuali bila hal itu bersifat primer, diantaranya; makan-minum, istirahat-tidur, memenuhi hak istri atau tamunya, mencari nafkah sesuai kadar kebutuhan, sakit, dan sebagainya. (Asy'ari, -)

Meskipun seorang guru itu menderita sakit, bila itu ringan maka hendaknya ia tidak meninggalkan aktifitas belajar, bahkan hendaknya ia mengobati penyakitnya dengan ilmu dan menyibukkan diri dengan aktifitas keilmuan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw, "Surga itu dilingkupi oleh sesuatu yang dibenci oleh hawa nafsu...". Sebagaimana juga Imam Syafi'i menegaskan bahwa kewajiban seorang yang berilmu itu adalah memaksimalkan seluruh daya dan upayanya dalam menambah perolehan

ilmu, sabar atas sesuatu selain mencari ilmu, berniat secara ikhlas karena Allah dalam menggali ilmu pengetahuan dan senantiasa memohon pertolonganNya. (Asy'ari, -)

J. SIMPULAN

Berdasarkan dari berapa ulasan yang berkaitan dengan hadis tentang etika guru terhadap dirinya menurut riwayat ad-Darimi di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut adalah bernilai *ṣahih*. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya persambungan sanad dan para perawinya terkenal *tsiqah*, disamping matan hadisnya juga tidak bertentangan dengan hadis semisal yang diriwayatkan oleh perawi lainnya yang lebih *tsiqah*. Oleh sebab itu, hadis tersebut dapat digunakan sebagai dalil syara'. Khususnya dalam tema etika guru terhadap dirinya sendiri yang mana dalam hal ini hadis tersebut menjadi pembahasan KH. Hasyim As'ari dalam kitab "Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim ". Yang menjelaskan bahwa diantara kewajiban seorang guru adalah senantiasa mendorong dirinya sendiri untuk; 1) selalu menambah pengetahuan dan beramal saleh dalam kesungguhan daya dan upaya, 2) kontinyu dalam beribadah, 3) membaca, 4) belajar, 5) berdiskusi, 6) membuat catatan-catatan, 7) menghafal, 8) tidak menyia-nyiakan waktu dan umurnya pada sesuatu yang tidak berkaitan dengan keilmuan dan amal saleh, kecuali bila hal itu bersifat primer, diantaranya; makan-minum, istirahat-tidur, memenuhi hak istri atau tamunya, mencari nafkah sesuai kadar kebutuhan, sakit, dan sebagainya.

K. DAFTAR PUSTAKA

- 'Asqalani (al), Syihab al-Din Abi al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibn Hajar, *Thadzib al-Tahdzib fi Rijal al-Hadīs*, Vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004
- As'ariy, Muhammad Hasyim, *Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, t.th.
- Darimi (al), Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadhl bin Baharam At-Tamimi Al-Samarqandi, *Sunan Ad-Darimi*, Vol. 2, Lebanon : Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971
- Darimi (al), Imam, *Sunan Ad-Darimi*, Terj. Ahmad Hotib, Jakarta : Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007
- Fauziyah, Malihatul, "Takhrij Ḥadīth dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMP Kelas VII", *Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 2, (2014)
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadīs Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- 'Iraqi (al), al-Hafizh, "Mukaddimah" dalam *al-Mughni 'an Haml al-Asfaar fi al-Asfaar fi Takhriij maa fi al-Ihya' min al-Akhbaar*(Beirut : Dar al-Ma'arif, th.)
- Maziy (al), Abi al-Hajjaj Jamal al-Diin Yusuf bin 'Abdi al-rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Vol. 4, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004
- Nawawi (al), Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Murriy, *al-Minhaj fi syarh Ṣahih Muslim bin al-Hajjaj*, Amman: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.
- Naisaburiy (al), Abi al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairiy, *Ṣahih Muslim*, (Riyadl: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.)
- Nawir, Mohammad, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis (Analisis terhadap Cakupan Hadis dalam Fatwa MUI tentang Kesetaraan Gender)", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 12 No. 01 (Juni 2016)
- Nasai (al), Abi 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali, *Sunan al-Nasai*, (Riyadl: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.)
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Mei 2016)
- Qardlawi (al), Yusuf, *Pengantar Studi Hadis*, (Terj.) Agus Suyadi Rahasusun dan Dede Rodin (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007)

- Rahman, Andi, "Pengenalan Atas *Takhrij* Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 02, No. 01 (2016)
- Raziy (al), Abu Muhammad 'Abd al-Rahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris al-Taimiy al-Handzaliy, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010
- Syaibaniy (al), Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 6, (Kairo: Muassasah Qurthubah, t.th.)
- Sijistaniy (al), Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadl: Maktabah al-'Arif li al-Nasyri wa al-Tauzi', t.th.)
- Suyuthi (al), Abi Bakr, *al-Jami' al-Shaghiir min Ahaadiits al-Basyiir al-Nadziir*, Vol. 1-2, Beirut: Darul Fikr, 1995
- Subahar, H.M. Erfan, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah* (Bogor: Kencana, 2003)
- Suryadi, "Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan *Setting* Historis Perspektif Yūsuf al-Qaradawī", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Mei 2016)
- Suyadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008)
- Syam, Masiyan Makmun, "Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali)", *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XV, No. 01, (2014)
- Thahhan (al), Mahmud, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, Surabaya: Al-Haramain, t.th.
- Tirmidziy (al), Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dlahak, *Sunan al-Tirmidziy*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babiy al-Halabiy, 1975)